

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi antar manusia merupakan kajian integral dalam aktivitas kehidupan manusia dengan lingkungan. Keseharian manusia yang melakukan kegiatan komunikasi dengan lingkungan sosialnya menggunakan komunikasi verbal maupun non verbal. Komunikasi sentral dalam aktivitas mengklaim bahwa komunikasi telah menjadi panacea untuk semua penyakit sosial. Batasan “komunikasi” berasal dari bahasa latin “communis” yang berarti membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Akar katanya “communis” adalah “communico” yang artinya berbagi. Komunikasi juga berasal dari kata “communication” atau “communicare” yang berarti “membuat sama” (to make common). Berarti bahwa komunikasi dalam prosesnya melibatkan komunikasi sebagai kata kerja (verb) dalam bahasa inggris “communicate” berarti (1) untuk bertukar pikiran, perasaan, dan informasi; (2) untuk memberitahu; (3) untuk membuat sama; (4) dan untuk mempunyai sebuah hubungan yang simpatik. Sedangkan dalam kata benda (noun) “communication” berarti: (1) pertukaran simbol, pesan-pesan yang sama dan informasi; (2) proses pertukaran diantara individu-individu melalui simbol-simbol yang sama; (3) seni untuk mengekspresikan gagasan-gagasan dan; (4) ilmu pengetahuan tentang pengiriman informasi.¹

Makna dari komunikasi adalah pertama, dalam prosesnya melibatkan pertukaran simbol atau komunikasi verbal maupun non verbal. Kedua, adanya kebersamaan antara pengirim dengan penerima pesan. Komunikasi berorientasi pada adanya kesamaan dalam memaknai suatu simbol dengan tujuan menciptakan hubungan kebersamaan, keakraban, atau keintiman antara pihak-pihak yang melakukan kegiatan komunikasi. Wilbur Scramm mendefinisikan komunikasi sebagai suatu proses berbagi (sharing process), yakni komunikasi berasal dari kata-kata (bahasa) Latin communis yang berarti umum (common) atau bersama. Apabila kita berkomunikasi, sebenarnya kita sedang berusaha menumbuhkan suatu kebersamaan (commonnes) dengan seseorang.²

Film sebagai bagian dari media massa yang sifatnya sangat kompleks. Film yang terdiri atas audio dan visual memiliki kemampuan dalam mempengaruhi emosional penonton dari

¹Dani Vardiansyah. Filsafat Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Jakarta: PT Indeks. 2008. Hal. 25-26.

²Deddy Mulyana. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2010. Hal. 68-69.

visual gambar yang dihadirkan, film yang sering diartikan sebagai potongan gambar yang disatukan menjadi kesatuan tentu tidak luput dari sejarah panjang awal munculnya film. Adanya kemunculan film tentunya tidak lepas dari perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan sehingga mampu menghasilkan sebuah pencapaian yang besar dalam bahasa visual dalam seni film. Dengan seni audio visual yang dimiliki oleh film dan kemampuannya dalam menangkap realitas sekitar tentu membuat film menjadi wadah alternatif untuk menyampaikan sebuah pesan kepada penonton.

Film memiliki arti sebagai selaput tipis yang terbuat dari seluloid yang berfungsi sebagai tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) maupun gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop). Selain itu, film juga diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup. Sebagai bagian dari industri, film juga memiliki arti sebagai sesuatu bagian dari produksi ekonomi di suatu masyarakat dan film mesti dipandang dalam hubungannya dengan produk-produk lainnya. Film juga termasuk bagian dari komunikasi yang merupakan bagian terpenting dari sebuah sistem yang digunakan oleh individu maupun kelompok yang berfungsi menerima dan mengirim pesan.

Secara harafiah film adalah *cinematographie*, *Cinematographie* berasal dari kata *cinema* yang memiliki arti “gerak”. *Tho* atau *phytos* yang memiliki arti (cahaya). Oleh karena itu, film juga dapat diartikan sebagai melukis sebuah gerak dengan memanfaatkan cahaya. Selanjutnya, film juga memiliki arti sebagai dokumen sosial dan budaya yang membantu mengkomunikasikan zaman ketika film itu dibuat bahkan sekalipun ia tak pernah dimaksudkan untuk itu. Javalalasta juga menyatakan bahwa film merupakan rangkaian dari gambar bergerak dan membentuk suatu cerita yang dikenal dengan sebutan movie atau video.³

Film sebagai media audio visual yang terdiri dari potongan gambar yang disatukan menjadi kesatuan utuh dan memiliki kemampuan dalam menangkap realita sosial budaya, tentu membuat film mampu menyampaikan pesan yang terkandung didalamnya dalam bentuk media visual. Serangkaian gambar bergerak yang membuat warna, suara dan sebuah kisah-kisah dari tindakan dalam kehidupan realita sehingga terlihat seperti gambar yang hidup. Bobot dari sebuah film ditentukan oleh bobot ide pokok dan sering kali ide pokok dari sebuah film diambil suatu realita yang ada disekitar masyarakat. Hal itu menjelaskan bahwa ide pokok dari sebuah film menjadi sangat penting dalam semiotika media karena dalam genre

³Muhammad Ali Mursid Alfathoni & Dani Manesah. Pengantar Teori Film. Yogyakarta: Deepublish. 2020. Hal. 1

film terdapat sistem signifikasi yang ditanggapi orang-orang masa kini dan melalui film mereka mencari reaksi, inspirasi dan wawasan.

Film merupakan gabungan dari elemen audio dan visual yang mampu memengaruhi emosional dan tindakan audiens. Film juga dapat disebut sebagai wadah untuk menyampaikan pesan kepada khalayak penontonnya. Sebagai media, film juga memiliki bentuk dan gaya yang dapat merepresentasikan pandangan masyarakat mengenai nilai-nilai dan ideologi tertentu. Sebuah film dapat mengangkat isu-isu sosial menjadi sebuah ide pokok yang kemudian disajikan melalui pandangan, pemikiran dan juga fakta kepada khalayak penonton.⁴

Salah satu isu sosial yang sering kali diangkat menjadi topik utama film adalah kekerasan pada perempuan. Secara umum, kekerasan terhadap perempuan dapat diklasifikasikan menjadi 3 bentuk, yaitu kekerasan fisik, kekerasan psikis, dan kekerasan ekonomi. Kekerasan fisik merupakan tindakan yang bertujuan untuk melukai, menyiksa atau menganiaya orang lain, dengan menggunakan anggota tubuh pelaku (tangan, kaki) atau dengan alat lain. Bentuk dari kekerasan fisik terhadap perempuan adalah pemukulan, penjambakan, menampar, menginjak, mencekik, menendang dan lainnya. Kekerasan psikis adalah perbuatan yang dapat mengakibatkan korban atau pihak yang mendapatkan perilaku kekerasan menjadi ketakutan, kehilangan rasa percaya diri, merasa tidak berdaya, dan merasa psikisnya menderita. Sedangkan kekerasan ekonomi adalah tindakan dimana pelaku mengontrol hak keuangan korban, memaksa atau melarang korban bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari serta tidak memberikan nafkah kepada pasangan, memakai dan menghabiskan uang korban tanpa seizin korban.

Definisi kekerasan terhadap perempuan terdapat dalam “Deklarasi tentang penghapusan Kekerasan Terhadap Perempuan” menjelaskan tentang suatu tindakan kekerasan berbasis gender yang mengakibatkan, atau bisa mengakibatkan, bahaya atau penderitaan fisik, seksual atau mental perempuan, termasuk ancaman tindakan sejenis, pemaksaan atau perampasan kebebasan secara sewenang-wenang, baik terjadi di ranah publik maupun kehidupan pribadi.

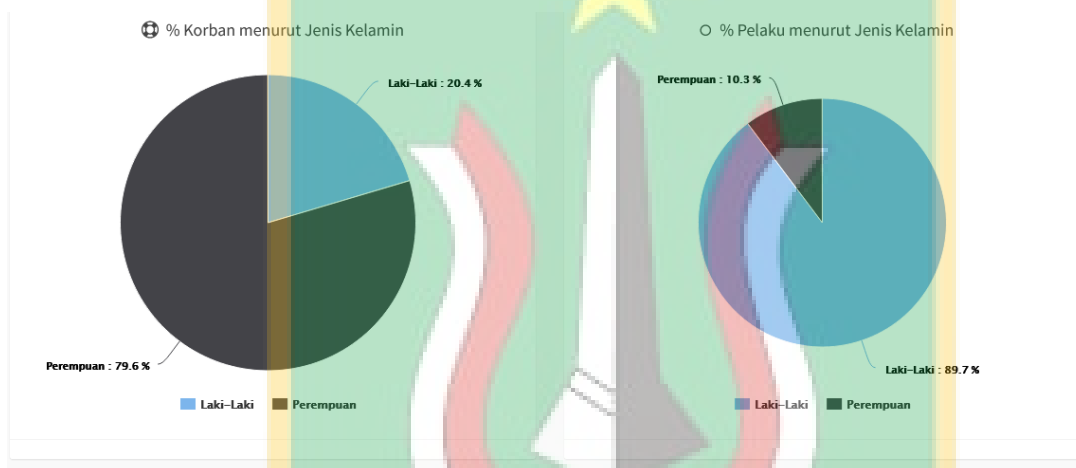
Menurut data melalui Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dalam catatan yang terverifikasi pada tahun 2021 memiliki jumlah korban kasus kekerasan sebanyak 25.210 dan rata-rata yang menjadi korban adalah perempuan dengan jumlah 21.753 dan korban laki-laki sebanyak 5.376. Didukung dengan data Catatan Tahunan Komisi

⁴ibid. Hal. 2.

Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (*CATAHU KOMNAS PEREMPUAN*) yang mencatat kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan ditahun 2021 terdapat 299.991 kasus kekerasan terhadap perempuan yang dilaporkan ke berbagai layanan, sangat disayangkan terjadi peningkatan dalam jumlah kasus. Kecenderungan yang diduga sebagai faktor yang mempengaruhi tindakan kekerasan berpacaran adalah faktor individual yang menyebabkan seseorang melakukan kekerasan terhadap pasangan adalah frekuensi pacaran, harga diri, efikasi diri, citra diri, dan persepsi peran gender.

Gambar 1. 1 – Presentase Korban dan Pelaku Kekerasan

Sumber: <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>⁵



Pada kata abusive atau kekerasan yang identik dengan kekerasan fisik yang disertai luka lebam, namun kata kekerasan sendiri tak hanya dari segi fisik saja ada hal lain yang terbentuk dan tak banyak orang menyadarinya yang tergolong dalam kekerasan (abusive) verbal atau kekerasan (abusive) non-verbal. Hal ini disebabkan karena semakin intens hubungan seseorang akan semakin banyak konflik yang terjadi yang dilakukan karna merasa mempunyai hak kepemilikan yang dianggap kurang pantas yang harus dimaklumi oleh mereka sendiri.

Kekerasan dalam berpacaran terjadi karena memiliki faktor-faktor yang memicu hal itu terjadi diantaranya adalah merasa pantas mendapatkan perlakuan tersebut tanpa merasa bersalah, tidak memiliki power untuk melawan, tak mampu bersikap dan tidak mau berbicara secara terbuka. Hal inilah yang dimanfaatkan oleh sang pelaku agar mengendalikan serta memanipulasi keadaan mental seseorang dan berperilaku playing victim. Pelaku kekerasan

⁵ <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>

(abusive) dalam berpacaran yang memiliki peran sebagai komunikator dan korban sebagai komunikan, dan pelaku dapat mempengaruhi korban agar mempercayainya dan akan beranggapan bahwa perlakuannya tersebut hal yang dapat dibenarkan sekalipun itu menyakiti diri si korban.

Pacaran dianggap sebagai proses mengenal satu sama lain dan memahami karakter maupun sifat pasangan masing-masing, pacaran merupakan peristiwa yang telah direncanakan dan meliputi berbagai aktivitas bersama antara dua orang (biasanya dilakukan oleh kaum muda yang belum menikah dan berlainan jenis). Pacaran menurut Knight dimana dua orang yaitu laki-laki dan perempuan menjalin hubungan dan melakukan aktifitas bersama untuk saling mengenal biasanya untuk mencari kecocokan menuju kehidupan berkeluarga. Proses ini diharapkan dapat berlanjut ke jenjang berikutnya yaitu pernikahan. Diharapkan dengan sudah adanya perkenalan melalui pacaran tidak akan ada penyesalan saat melakukan pernikahan. Pacaran mulai dilakukan biasanya saat diumur remaja dimana remaja menjalin suatu hubungan hanya untuk bersenang-senang dan untuk menunjukkan jati dirinya.⁶

Pacaran (dating) adalah hubungan yang terjadi antara perempuan dan laki-laki, pacaran ikatan untuk saling mencintai, mempercayai dan menghormati sedangkan di dalam pacaran dapat berkomunikasi secara heteroseksual, membangun kedekatan emosi dan fisik serta proses pendewasaan kepribadian. Alasan dilakukannya pacaran untuk memperoleh kesenangan, membangun kedekatan, meningkatkan status, menentukan jodoh dan alat pemuas seksual.

Pada saat ini batasan-batasan dalam pacaran sudah mulai memudar seiring dengan berkembangnya zaman. Lingkungan sosial berperan penting dalam pembentukan gaya individu dalam berpacaran, gaya berpacaran saat ini cenderung bebas dan ditunjukan kepada publik seperti berpengangan tangan, berpelukan dan berciuman di tempat umum. Pacaran yang positif akan membantu individu berfikir secara sehat namun pacaran yang negative akan menimbulkan keributan hingga terjadinya kekerasan. Kekerasan dalam pacaran sebagai tindakan yang dipelajari dari lingkungan dan menyebabkan perilaku tidak stabil terhadap pelaku yang membuat timbulnya kekerasan dalam lingkungan pacaran. Kekerasan sebenarnya bisa terjadi kepada laki-laki maupun perempuan namun pada kenyataannya kekerasan dalam pacaran lebih sering terjadi kepada perempuan yang akhirnya terkena

⁶ Marita Kurnianingsih. Kekerasan dalam Berpacaran. Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2020. Hal. 2-3.

kekerasan dalam bentuk fisik maupun verbal. Kekerasan juga bersifat timbal balik dimana terkadang laki-laki juga mengalami kekerasan oleh perempuan dalam hal psikologi.

Pada film Indonesia perempuan seringkali digambarkan lemah dengan menjual seksualitas. Hal ini juga digambarkan dalam film “Story of Kale : When Someone’s in Love” dimana sosok karakter utama perempuan terus mengalami kekerasan baik secara fisik maupun emosional. Film memiliki tujuannya untuk menarik minat menonton masyarakat sekaligus memberi pandangan dan pelajaran bahwa kekerasan terhadap perempuan masih terjadi dan bisa terjadi pada siapa saja. Film ini merupakan spin off dari film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI). Film spin off sendiri merupakan film yang bercerita mengenai karakter yang ada di dalam film lain. Karakter ini dibuatkan sebuah kisah tersendiri dengan penceritaan yang terfokus pada karakter utama.

Salah satu film Indonesia yang mengangkat tema mengenai perilaku abusive dalam berpacaran adalah film Story of Kale: When Someone's in Love karya Angga Dwimas Sasongko. Film sendiri akan memberikan pesan-pesan moral yang akan disampaikan dalam setiap karya film agar memiliki manfaat bagi yang menonton. Dalam film Story of Kale: When Someone's in Love kisah masa lalu Kale diceritakan, yang menampilkan hubungan toxic yang dilakukan oleh karakter Kale dan juga Argo terhadap karakter perempuan bernama Dinda. Di dalam film ini suatu hubungan percintaan digambarkan tidak seindah hubungan percintaan pada film-film lainnya. Film ini menampilkan permasalahan yang seringkali ditemukan dalam proses berkomunikasi antara pasangan yang terjebak dalam toxic relationship sehingga ditemukan kasus kekerasan pada film ini.

Film tersebut menceritakan tentang seorang tokoh bernama Kale yang bertemu dengan Dinda. Setelah bertemu beberapa kali, Kale mulai merasa jatuh hati pada Dinda. Sampai akhirnya mereka mulai menjalin hubungan. Kale pun meyakinkan Dinda bahwa ia akan membahagiakannya dan akan memenuhi segala keinginannya jika terus bersama-sama. Keduanya pun berusaha untuk memberikan yang terbaik. Hingga pada suatu hari, Dinda tiba-tiba ingin menyudahi hubungan dengan Kale hal ini disebabkan berbagai macam alasan. Salah satunya Dinda sudah merasa tidak tahan menjalin hubungan yang tidak sehat dengan Kale.

Film Story of Kale: When Someone’s in Love dirilis pada tanggal 23 Oktober 2020 dan ditayangkan di Bioskop Online dengan durasi 1 jam 17 menit. Film ini berhasil menayangkan film ditengah pandemi dengan jumlah penonton 100.000 ribu penonton dalam

waktu 3 hari penayangan. Bioskop Online merupakan platform streaming film online yang banyak menyajikan film-film yang menarik dengan biaya berlangganan yang terjangkau. Berhasil mengangkat isu kekerasan dalam hubungan berpacaran film ini banyak diminati penonton dan sempat trending di sosial media yaitu twitter, karena film tersebut benar-benar relate dengan kehidupan percintaan saat ini.

Representasi merupakan kemampuan untuk menggambarkan serta membayangkan, melalui representasi inilah mengkaji scene-scene dari film *Story of Kale: When Someone's in Love* menggunakan analisa semiotika Roland Barthes, analisa semiotika merupakan upaya untuk merasakan hal yang aneh atau sesuatu yang dipertanyakan ketika membaca suatu teks atau wacana. Analisa ini memiliki sifat paradigma yang dapat diartikan sebagai upaya untuk menentukan sebuah makna yang tersembunyi didalam sebuah teks, denotasi merupakan titik awal untuk membuat pengalaman makna yang lebih melibatkan penafsiran Pierce.

Alasan peneliti menggunakan analisa semiotika Roland Barthes karena metode ini akan menganalisa secara detail dengan menggunakan denotasi dan konotasi yang menggabungkan setiap pemaknaan yang sudah dihubungkan melalui aspek-aspek yang ada lalu dideskripsikan secara jelas dan menghasilkan konotasi yang terbentuk lama dimasyarakat. Berdasarkan latar belakang film di atas, perlu adanya penelitian secara mendalam pada aspek cerita film ini, untuk dapat lebih memahami denotasi, konotasi apa yang akan disampaikan melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Sebab dalam industri perfilman, khususnya bagi sang sutradara ada makna atau pesan yang ingin disampaikan untuk masyarakat luas lewat film. Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti memilih judul "Representasi Perilaku Abusive Relationship Pada Film "Story of Kale: When Someone's in Love."

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka permasalahan yang ingin diteliti yaitu Bagaimana representasi perilaku abusive relationship pada film *Story of Kale: When Someone's in Love*"

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Representasi perilaku abusive relationship pada film *Story of Kale: When Someone's in Love*

1.4 Manfaat Penelitian

- **Kegunaan Teoritis**

Peneliti berharap makalah ini dapat memberikan dasar dan referensi untuk penelitian selanjutnya terkait perilaku kekerasan abusive pada hubungan berpacaran dan menjadi bahan kajian lebih lanjut.

- **Kegunaan Praktisi**

Peneliti berharap bahwa penelitian ini bermanfaat bagi universitas, dan masyarakat serta memahami dan mempelajari bahwa perilaku kekerasan dalam berpacaran yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari sehingga hal ini dapat dijadikan acuan untuk para pembaca, penonton untuk dijadikan gambaran bagaimana mempresentasikan abusive relationship pada film “Story of Kale: When Someone’s in Love.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari pokok-pokok permasalahan yang akan diuraikan pada setiap bab yang dibagi menjadi beberapa bagian, sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini akan memaparkan lima sub-bab. *Sub-bab pertama*; yaitu latar belakang masalah yang membahas mengenai konteks penelitian yang mendeskripsikan perilaku abusive pada hubungan berpacaran dalam film Story of Kale: When Someone’s in Love. *Sub-bab kedua*; yaitu rumusan masalah tentang bagaimana memrepresentasikan perilaku abusive pada hubungan berpacaran dalam film Story of Kale: When Someone’s in Love. *Sub-bab ketiga*; yaitu tujuan penelitian yang dilakukan oleh penulis mengetahui representasi perilaku abusive relationship yang terjadi dalam film Story of Kale: When Someone’s in Love. *Sub-bab keempat*; yaitu manfaat penelitian yang terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis. Sub-bab kelima; yaitu sistematika penulisan yang menjelaskan tentang susunan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

2. BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini akan memaparkan empat sub-bab. *Sub-bab pertama*; yaitu penelitian sebelumnya yang digunakan penulis untuk dijadikan bahan referensi dalam menyusun penelitian yang ditulis oleh mahasiswa dari kampus lain. *Sub-bab kedua*; yaitu kerangka konsep menjelaskan tentang pengertian komunikasi, pengertian komunikasi massa, pengertian media massa, pengertian film, pengertian perilaku, kekerasan dalam berpacaran, kekerasan terhadap perempuan, kekerasan dalam berpacaran pada pandangan masyarakat.. *Sub-bab ketiga*; yaitu kerangka teori menjelaskan tentang pengertian representasi, pengertian analisis semiotika, semiotika roland barthes, teori semiotika roland barthes.. *Sub-bab*

keempat; yaitu kerangka pemikiran yang menjelaskan tentang definisi kerangka pemikiran, film *Story of Kale: When Someone's in Love*, perilaku kekerasan verbal dalam berpacaran, analisis semiotika Roland Barthes,

3. BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini akan memaparkan lima sub-bab. *Sub-bab pertama*; yaitu pendekatan penelitian yang menjelaskan tentang pendekatan penelitian yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan penelitian kualitatif. *Sub-bab kedua*; yaitu teknik pengumpulan data meliputi observasi dan dokumentasi serta data primer dan data sekunder. *Sub-bab ketiga*; yaitu teknik analisis data berupa tangkapan gambar (screenshot) yang mengandung unsur perilaku abusive dalam hubungan berpacaran. *Sub-bab keempat*; yaitu lokasi dan jadwal penelitian menjelaskan tentang lokasi dan jadwal penelitian yang akan diteliti.

4. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan memaparkan empat sub-bab. *Sub-bab pertama*; yaitu gambaran umum film menjelaskan tentang deskripsi dalam film *Story of Kale: When Someone's in Love*, sinopsis film, produksi film *Story of Kale: When Someone's in Love*, penokohan karakter film *Story of Kale: When Someone's in Love*. *Sub-bab ketiga*; yaitu hasil penelitian menjelaskan tentang potongan-potongan adegan yang mengandung unsur perilaku abusive relationship dalam berpacaran. *Sub-bab keempat*; yaitu pembahasan menjelaskan temuan-temuan pada penelitian yang telah dianalisis oleh penulis.

5. BAB V PENUTUP

Pada bab ini akan memaparkan dua sub-bab. *Sub-bab pertama*; yaitu kesimpulan yang menjelaskan tentang inti keseluruhan dari penelitian ini. *Sub-bab kedua*; yaitu saran penelitian.